

Implementasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Qs. Al-Baqarah 153

Siti Sumartini^{1*}, Lasni Sutri², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: sitisumartini_25052170030@radenfatah.ac.id¹, lasnisutri_25052170018@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: January, 2026

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas implementasi nilai sabar dalam dunia pendidikan dengan mengacu pada QS. Al-Baqarah ayat 153. Ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kesabaran dapat diterapkan dalam dunia pendidikan mulai dari sikap, perilaku, atau cerminan seseorang untuk menahan diri, mengendalikan emosi, dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi sabar yang digunakan dalam dunia Pendidikan melalui Q.S. Al-Baqarah : 153. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan melalui tafsir ibn-katsir, Al-maraghi, dan Al-Misbah. Metode pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis berbagai tafsir klasik maupun kontemporer serta literatur pendidikan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep sabar memiliki relevansi tinggi dengan proses pembelajaran, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun lingkungan Pendidikan melalui tiga pendekatan yang digunakan yaitu, melalui tafsir ibn-katsir, Al-maraghi, dan Al-Misbah. Sabar berperan dalam meningkatkan ketekunan, pengendalian emosi, serta membentuk karakter resilien. Kesimpulannya, dalam implementasi sabar di sekolah dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan disiplin, internalisasi nilai, serta pembelajaran berbasis karakter.

Kata kunci: Pendidikan Islam, karakter, QS. Al-Baqarah 153

ABSTRACT

This article aims to discuss the implementation of patience in education with reference to Q.S. Al-Baqarah verse 153. This verse provides a strong foundation for understanding how patience can be applied in education, starting from one's attitude, behavior, or reflection to restrain oneself, control emotions, and persevere in difficult situations. The purpose of this discussion is to identify how patience is implemented in education through Q.S. Al-Baqarah: 153. This study uses three approaches through the interpretations of Ibn Kathir, Al-Maraghi, and Al-Misbah. The discussion method in this article uses a literature review method by analyzing various classical and contemporary interpretations as well as Islamic education literature. The results of the discussion show that the concept of patience is highly relevant to the learning process, both from the perspective of teachers, students, and the educational environment through the three approaches used, namely through the interpretations of Ibn Kathir, Al-Maraghi, and Al-Misbah. Patience plays a role in increasing perseverance, controlling emotions, and shaping resilient character. In conclusion, the implementation of patience in schools can be realized through teacher role modeling, habit formation of discipline, internalization of values, and character-based learning.

Keywords: Islamic education, character, QS. Al-Baqarah 153

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Ujian atau cobaan merupakan bagian dari kehidupan setiap orang karena dengan adanya hal tersebut, seorang hamba akan tergugah untuk kembali kepada-Nya, beribadah dengan khushuk dan istiqamah, kembali mengerjakan perintah Allah Swt dan kembali mengerjakan kebaikan – kebaikan. Sebetulnya dengan adanya ujian itu pertanda bahwa Allah sangat sayang terhadap hamba-Nya. Ketika Allah sudah berkehendak maka manusia tidak dapat berbuat apapun. Yang perlu

dilakukan seorang hamba adalah bersabar diiringi dengan meminta pertolongan kepada-Nya yaitu dengan memohon dan tetap beribadah kepada Allah, bukan sebaliknya. (Masyah, 2007)

Pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa, ujian yang diberikan oleh Allah Swt semua itu untuk mengembalikan hambanya agar bersabar dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt dengan selalu menjalankan ibadah.

Sejak zaman Rasulullah, nilai kesabaran telah menjadi pondasi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Surah Al-Baqarah ayat 153 dengan tegas menyerukan agar umat Islam menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi berbagai kesulitan. Nilai tersebut hingga saat ini masih relevan, tetapi implementasinya dalam era modern, dalam dunia pendidikan menghadapi tantangan yang unik. Pada satu sisi, globalisasi menuntut agar manusia memiliki kemampuan beradaptasi secara cepat, namun disisi lainnya nilai-nilai kemanusiaan salah satunya kesabaran tersisihkan.

Selain itu, pendidikan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan yang kompleks lain, salah satu diantaranya yang sering dihadapi yaitu kurangnya nilai kesabaran baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua peserta didik. Pendidikan dalam Islam bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan penguatan spiritual. Proses pendidikan merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, keuletan, dan kesabaran dari semua pihak yang terlibat. Guru dituntut untuk sabar dalam membimbing peserta didik dengan berbagai karakteristik yang beragam, sementara peserta didik dituntut sabar dalam menghadapi kesulitan belajar serta rintangan psikologis maupun sosial. (al-Maraghi, 2006)

Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesabaran menjadi pondasi utama untuk menolong kita dalam menghadapi kesulitan, dan dalam dunia pendidikan kesabaran juga perlu ditanamkan dalam diri pendidik, peserta didik maupun orang tua, karena pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga bisa membentuk akhlak dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dengan menerapkan kesabaran dalam diri kita, dengan menekankan laigi ibadah dengan baik.

Dalam Tasawuf, sabar merupakan salah satu maqamat yang harus dimiliki oleh seorang Sufi. Penjelasan mereka-pun juga beragam tentang konsep sabar, seperti menurut Al-Ghazali, mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu, syahwat, yang di hasilkan oleh suatu keadaan sabar memiliki kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari orang – orang yang menempuh jalan menuju Allah. (Miswar, 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa, sabar memiliki kedudukan dalam agama, dan sabar adalah maqamat dan proses dalam meninggalkan perbuatan buruk yang datang dari nafsu dan syahwat.

Al-Quran sebagai kalam Allah yang merupakan sumber petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, menggarisbawahi nilai kesabaran sebagai perhatian khusus. Perhatian khusus tersebut tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan abad 21. Ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kesabaran dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesabaran yang

diajarkan dalam perspektif Al-Quran, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 153 serta implementasinya dalam pendidikan. (al-Dimashq² 2023)

Jadi bisa disimpulkan ayat ini mengandung pesan bahwa kesabaran adalah pilar utama yang harus dipegang oleh seorang mukmin dalam menghadapi kesulitan, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mengkaji implementasi nilai sabar dalam pendidikan dengan merujuk pada tafsir ayat tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (kajian kepustakaan). Langkah-langkah yang ditempuh ialah, pengumpulan data sumber primer berupa tafsir klasik (Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi) dan tafsir kontemporer (Tafsir al-Mishbah, Fi Zhilal al-Qur'an), kemudian menggunakan sumber sekunder seperti, buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah tentang konsep sabar, serta literatur pendidikan karakter, kemudian menggunakan analisis data deskriptif-analitis, yaitu menguraikan makna ayat dan tafsirnya, kemudian mengaitkannya dengan implementasi dalam Pendidikan dan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian tafsir dengan teori pendidikan, psikologi pendidikan, dan pendidikan karakter. (Shihab, 2002)

Jadi metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, sumber sekunder, analisis data, dan pendekatan interdisipliner yang memiliki sumber yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka ialah kegiatan sistematis yang menggunakan pencarian, peninjauan, penilaian, dan merangkum literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian untuk membangun dasar teoritis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan menyoroti pentingnya topik tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Sabar Dalam Qs. Al-Baqarah 153

Para ulama tafsir menafsirkan sabar dengan cakupan yang luas menurut Ibn Katsir menafsirkan sabar sebagai keteguhan hati dalam menghadapi perintah Allah, menjauhi larangannya, dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Menurut Al-Maraghi menekankan sabar sebagai sifat yang memperkuat jiwa agar tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu dan keadaan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa sabar bukan sikap pasif, tetapi aktif dan produktif, yakni kemampuan mengelola diri di tengah kesulitan. (Shihab, 2002)

Jadi bisa disimpulkan dari penafsiran ini, sabar dapat dipahami sebagai energi spiritual yang menopang moral, mental, dan emosional dalam dunia pendidikan.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, sabar adalah hal yang wajib yang diklasifikasikan, sabar dari yang wajib. Allah memerintahkan kita untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tindakan yang dikehendaki dan disitulah Allah menyimpan makna yang harus kita terapkan dalam kehidupan sebagai umat muslim, seperti shalat, zakat, dan puasa. Sedangkan sabar dalam menghadapi ujian Allah yaitu sabar yang tidak dikehendaki untuk kita bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki, misalnya tertimpa musibah pada orang terdekat yang kemudian bagaimana respon kita untuk menghadapi hal tersebut.

Sabar dari yang Sunnah. Sabar dalam menahan diri dari membalas keburukan karena perlakuan buruk yang diterima, walaupun sebagai manusia hakikatnya tidak menyukai jika

hak nya dilanggar. Perbuatan menahan amaran, sabar terhadap penderitaan, menutup kejelekan dan memaafkan lebih baik dan mendapat pahala dari Allah. Selanjutnya, sabar dalam hal yang disunnahkan, misalnya bangun untuk sholat malam yang pada awalnya pasti mengalami kesulitan. Terakhir, sabar dalam menahan dari yang makruh. (Mustafa, 2006)

Jadi bisa disimpulkan Sabar merupakan nilai spiritual yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, sabar bukanlah sikap pasif, melainkan tindakan aktif dan produktif dalam mengelola diri di tengah kesulitan. Sabar menjadi energi spiritual yang menopang kekuatan moral, mental, dan emosional seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk di dunia pendidikan.

Sementara menurut Ibnu Qayyim, sabar adalah sifat wajib bagi setiap muslim yang mencakup beberapa bentuk: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan-Nya, sabar dalam menghadapi ujian dan musibah, serta sabar dalam menahan diri dari keburukan dan membalas kejahatan.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kekuatan batin yang mengarahkan manusia untuk tetap teguh, tenang, dan konsisten di jalan kebaikan, baik dalam kondisi suka maupun duka. Sabar menjadi pondasi utama bagi pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan keseimbangan emosional dalam menjalani kehidupan.

Sabar dari yang Mubah. Sabar dalam menahan diri dari semua perbuatan yang dua-duanya memiliki kebaikan, antara melakukannya ataupun meninggalkannya yang kemudian bersabar karena hal tersebut. Misalnya, menahan diri memakan hal yang disukai. (Mustafa, 2006)

Sabar dari yang Makruh. Sabar dalam menahan diri dari makanan, minuman, pakaian, serta hubungan suami-istri yang dapat membahayakan kesehatan dan juga bergerak satu kali didalam sholat yang tidak membatalkan sholat tetapi makruh dalam shalat.

Sabar dari yang Haram. Sabar dari yang diharamkan yaitu salah satunya bersabar diri dari makan dan minum hingga mati dengan alasan apapun yang dampaknya dapat merugikan diri sendiri dan jika dilakukan bersamaan, akan merugikan orang lain. Sedangkan, kata pendidikan berasal dari kata didik, dengan awalan pe-dan akhiran-an, yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku. (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran , 2023)

Dengan demikian, sabar menurut Ibnu Qayyim bukan hanya sikap pasif menghadapi cobaan, tetapi juga bentuk pengendalian diri dalam setiap aspek kehidupan baik dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan, maupun mengatur perilaku sesuai tuntunan pendidikan Islam yang membentuk sikap dan akhlak mulia.

Kesabaran juga membantu peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung perkembangan siswa. Hal ini diketahui bahwa siswa yang sabar cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dalam belajar. Kesabaran juga merupakan nilai moral yang penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam dimana kesabaran dianggap sebagai akhlak yang mulia.

Implementasi Konsep Sabar Dalam Dunia Pendidikan

Sabar bagi guru, guru membutuhkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang beragam latar belakang dan kemampuan. Kesabaran guru tampak ketika mengulang materi, menghadapi siswa yang lambat memahami, mengelola kelas yang heterogen, serta memberi teladan akhlak sabar. Sabar bagi peserta didik

Peserta didik dituntut sabar menghadapi kesulitan belajar, ujian akademik maupun non-akademik, menahan godaan malas, serta tekun menuntut ilmu secara konsisten. Sabar dalam

lingkungan sekolah. Nilai sabar diwujudkan melalui budaya disiplin, pembiasaan antri, musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan membangun ketahanan siswa menghadapi kegagalan. (Quthb, 2001)

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik guru, peserta didik, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Bagi guru, sabar menjadi kunci keberhasilan dalam mendidik, membimbing, dan memahami perbedaan karakter serta kemampuan siswa. Bagi peserta didik, sabar merupakan bekal penting untuk bertahan dalam proses belajar, mengatasi kesulitan, dan menjaga semangat dalam menuntut ilmu. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, nilai sabar tercermin dalam budaya disiplin, pembiasaan tertib dan antri, serta cara menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan ketenangan. Dengan demikian, penerapan nilai sabar di sekolah tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sabar Dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai moral. Nilai sabar relevan dengan kompetensi sosial-emosional, seperti, Self-regulation (pengendalian diri), siswa belajar mengendalikan emosi dan tidak mudah menyerah. Resilience (ketangguhan), siswa terbiasa bangkit dari kegagalan. Empati siswa belajar bersabar terhadap kekurangan orang lain. (RI, 2005)

Sabar juga merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter, karena mengajarkan peserta didik untuk, Berakhlak mulia, tidak mudah marah atau menyerah, memiliki tanggung jawab atas tindakan dan Keputusan, menumbuhkan empati dan toleransi terhadap orang lain, dan membangun keuletan dan daya juang dalam mencapai tujuan hidup. Dengan menanamkan sabar, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental, emosional, dan spiritual.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sabar memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter karena menjadi dasar pembentukan moral, emosi, dan kepribadian peserta didik. Melalui nilai sabar, siswa belajar mengendalikan diri (self-regulation), membangun ketangguhan (resilience), serta menumbuhkan empati terhadap orang lain. Sabar bukan hanya sikap pasif, tetapi kemampuan aktif untuk tetap berbuat baik, bertanggung jawab, dan berjuang meskipun menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penanaman nilai sabar dalam pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental, matang secara emosional, dan berakhlak mulia secara spiritual.

Hasil temuan dari penulis, penulis menemukan bahwa konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 memiliki makna yang mendalam dan relevan bagi pendidikan modern. Sabar bukan hanya sikap menahan diri, tetapi merupakan kekuatan spiritual dan moral yang membentuk keteguhan hati, ketenangan emosi, dan pengendalian diri.

Dalam pendidikan, sabar berfungsi sebagai nilai utama pembentukan karakter bagi guru dan peserta didik. Guru perlu sabar dalam proses mengajar, sedangkan peserta didik perlu sabar dalam menghadapi kesulitan belajar dan ujian kehidupan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penerapan nilai sabar dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter, membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki daya juang tinggi dan mengenai implementasi konsep sabar dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa penerapan nilai sabar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik

KE SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan nilai utama dalam Islam yang memiliki dimensi luas dan mendalam, serta sangat relevan dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter. Para ulama tafsir seperti Ibn Katsir, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab menafsirkan sabar bukan hanya sebagai sikap pasif dalam menghadapi ujian, melainkan kekuatan spiritual yang menumbuhkan keteguhan hati, kestabilan emosi, serta kemampuan mengelola diri secara aktif dan produktif. Ibnu Qayyim bahkan mengklasifikasikan sabar dalam berbagai tingkat—mulai dari yang wajib, sunnah, mubah, makruh, hingga haram—sebagai wujud pengendalian diri dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim.

QS. Al-Baqarah 153 menegaskan sabar sebagai pilar utama menghadapi ujian, termasuk ujian dalam pendidikan. Guru, siswa, dan sekolah memerlukan sabar sebagai pondasi pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan internalisasi nilai sabar, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tangguh, disiplin, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan, nilai sabar menjadi fondasi utama dalam membangun karakter, moral, dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik. Sabar membantu guru dalam menghadapi keberagaman siswa dan menjadi teladan akhlak, sementara bagi peserta didik, sabar menumbuhkan ketekunan, semangat belajar, dan daya tahan terhadap kesulitan. Di lingkungan sekolah, sabar tercermin dalam budaya disiplin, kebiasaan tertib, dan sikap saling menghargai.

Lebih jauh, sabar memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter modern karena mendukung pengembangan *self-regulation* (pengendalian diri), *resilience* (ketangguhan), dan *empathy* (empati). Penerapan nilai sabar terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, dan matang secara emosional serta spiritual.

Dengan demikian, penanaman nilai sabar dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa kuat, beretika tinggi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan ketenangan, kesungguhan, dan keimanan yang kokoh.

PENUTUP

Pendidikan berbasis nilai sabar tidak hanya menjadi strategi menghadapi kesulitan, tetapi juga bagian integral dari pendidikan karakter Islami. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual, konsep sabar dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap berlandaskan nilai Qur'ani.

Nilai sabar merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki makna mendalam dan aplikatif dalam kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan. Melalui pembiasaan sabar, peserta didik dan pendidik sama-sama dilatih untuk mengendalikan diri, bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan, serta tetap teguh dalam menjalani proses pembelajaran yang penuh tantangan. Sabar bukan hanya sekadar menahan emosi, tetapi juga kekuatan moral dan spiritual yang menumbuhkan ketenangan, ketekunan, serta ketangguhan dalam berjuang mencapai tujuan hidup.

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai luhur seperti sabar sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan menanamkan nilai sabar secara konsisten, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa kuat, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Pendidikan dan Penikiran . (2023). E-ISSN : 2686-2387 P-ISSN : 1907-8285.
- al-Dimashqi, I. a.-D.-F.-K. (2023). Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 8 No. 01 (2023).
- al-Maraghi, A. M. (2006). Tafsir al-Maraghi. Dar al-Fikr, Kairo(Mesir), 7-9.
- Hadi, S. (2018). , “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an,” Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora 1, no. 2 (2018): 473–488; Andi Miswar, “Sabar dalam perspektif al-qur'an. al hikmah, 88-110.
- Masyah, S. H. (2007). Levati Musibah Raih Kebahagiaan (Hikmah, 2007), hlm 7. Jakarta: Hikmah.
- Miswar, A. (2018). Sabar dalam Prespektif Al-Qur'an. Al-Hikmah, 88-110.
- Mustafa, A. (2006). Tafsir Al-Maraghi. Kairo: Dar Al-Fikr.
- Quthb, S. (2001). Fi Zhilal al-Qur'an. Kairo: Dar al-Shuruq.
- RI, D. A. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Depag RI.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbab. Jakarta: Lentera Hati.